

## BAB IV

### KONSEP KENABIAN DAN KEWALIAN IBN 'ARABI

#### A. Konsep *al-Nubuwwah* Dalam Perspektif Ibn 'Arabi

##### 1. *al-Nubuwwah al-Tasyrî'* dan *al-Nubuwwah al-'Âmmah*

Definisi Ibn 'Arabi tentang rasul dan nabi dapat dilihat pada bab empat belas pada jilid pertama dari kitab *Futûhât al-Makkiyah*. Berikut pernyataannya. Berikut pernyataannya ,

إِعْلَمَ أَيَّدَكَ اللَّهُ أَنَّ النَّبِيَّ هُوَ الَّذِي يَأْتِيهِ الْمَلَكُ بِالْوَحْيِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ، يَتَّضَمَّنُ ذَلِكَ الْوَحْيُ

شَرِيعَةً يَتَعَبَّدُ بِهَا فِي نَفْسِهِ. فَإِنْ بَعَثَ بِهَا إِلَى غَيْرِهِ كَانَ رَسُولًا

Artinya: Ketahuilah! (Semoga) Allah Swt., membantu kamu (dalam memahaminya), sesungguhnya seorang nabi itu adalah seseorang yang didatangi oleh malaikat dengan membawakan wahyu dari sisi Allah Swt., (dan) wahyu tersebut mengandung akan syariat yang (mesti) digunakan dalam urusan peribadahan bagi dirinya. Jika nabi itu diutus dengan syariat kepada selain dirinya (maka pasti) ia adalah seorang rasul.<sup>133</sup>

Ibn 'Arabi secara tegas menyatakan bahwa dirinya memilih *al-tawaqquf* atau tidak akan membicarakan tentang pengalaman spiritual dan rahasia-rahasia yang ada pada tingkat (*maqâm*) seorang nabi atau rasul (*shâhib al-syarî'ah*), baik yang diutus untuk menyampaikan wahyu kepada

---

<sup>133</sup>Muhammad Ibn 'Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyah (Vol. 1)*, ed. Samseddin Ahmad, 3rd ed. (Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyyah, 2011):229

mahluk secara umum seperti fenomena khusus bagi Nabi Muhammad, atau sekedar diutus kepada beberapa kelompok manusia secara khusus.<sup>134</sup>

Alasan yang dikemukakan Ibn ‘Arabi adalah bahwa untuk menyampaikan pengalaman tentang suatu *maqâm* maka orang tersebut mesti telah mencapai tingkatan tersebut dan tentunya juga telah merasakan dan melalui serangkaian pengalaman rohani (*maqâmât wa al-ahwâl*) pada tingkatan tersebut, dan tidak akan pernah ada yang bisa merasakannya kecuali adalah para nabi dan rasul yang telah sampai pada tingkat beban tugas untuk mengemban pesan *taklîf* dan *syarî’at* langsung.<sup>135</sup>

Konsep *al-nubuwwah* dibahas lebih lanjut oleh Ibn ‘Arabi dalam pelbagai karyanya, namun jilid ketiga dari kitab *Futûhât al-Makkiyah* menjadi bagian khusus karena sejak bagian awal sudah membahas tentang *al-nubuwwah*. Pada bab tujuh puluh tiga (*bâb al-tsâlits wa al-sab’ûn*), pada bagian delapan puluh enam (*al-sâdis wa al-tsâmanûn*), lebih tepatnya pada pertanyaan yang ke delapan puluh dua (*al-tsânî wa al-tsâmanûn*) dari sekian banyaknya pertanyaan al-Hakim al-Tirmidzi yang dikumpulkan untuk kemudian dijawab oleh Ibn ‘Arabi melalui kitabnya ini. Secara garis besar, konsep kenabian Ibn ‘Arabi terbagi menjadi dua kategori, yaitu *al-nubuwwah al-khâshshah* yang dicapai oleh para nabi dan rasul yang telah menerima wahyu ketuhanan sehingga disebut juga *al-nubuwwah al-tasyrî’*,

---

<sup>134</sup>Muhammad Ibn ‘Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyah (Vol. 3)*, ed. Ahmad Samseddin, 3rd ed. (Beirut: Dar al-Kotob al-‘Ilmiyyah, 2011):37

<sup>135</sup>Ibn ‘Arabi:37

dan kategori *al-nubuwwah al-‘ammah* yang dicapai oleh selain dari nabi dan rasul.<sup>136</sup>

Ibn ‘Arabi mengawalinya dengan mendefinisikan tentang *nubuwwah*. Berikut pernyataannya,

النُّبُوَّةُ مَنْزِلَةٌ يُعَيِّنُهَا وَ يُنَزِّلُهَا الْعَبْدَ بِأَخْلَاقٍ صَالِحَةٍ وَأَعْمَالٍ مَشْكُورَةٍ حَسَنَةٍ... فَإِذَا وَصَلُوا

إِلَى هَذِهِ الْمَنْزِلَةِ فَتِلْكَ الْمَنْزِلَةُ الْأَنْبَاءِ الْإِلَهِيِّ الْمَطْلَقِ

Artinya: *Nubuwwah* itu adalah suatu tingkatan (yang Allah Swt.) tetapkan dan menempatkan akan hamba (pilihan)-Nya di tingkatan tersebut, dengan sebab (hamba tersebut memiliki) akhlak yang saleh dan pelbagai amal kebaikan (yang dipenuhi) rasa syukur. Apabila para nabi telah mencapai tingkatan tersebut maka di situ lah mereka akan menerima pesan-pesan ilahi (wahyu) yang (bersifat) mutlak.<sup>137</sup>

Adapun pernyataannya mengenai klasifikasi kenabian khusus (*al-nubuwwah al-khâshshah*) sebagai berikut,

فَإِنْ نَظَرَ الْحَقُّ مِنْ هَذَا الْوَاصِلِ إِلَى تِلْكَ الْمَنْزِلَةِ نَظَرَ اسْتِنَابَةً وَخِلَافَةً أَلْقَى الرُّوحَ بِالْأَنْبَاءِ

مِنْ أَمْرِهِ عَلَى قَلْبِ ذَلِكَ الْخَلِيفَةِ الْمُعْتَنَى بِهِ فَتِلْكَ نُبُوَّةُ التَّشْرِيعِ

Artinya: Apabila Allah Swt., (*al-Haqq*) memandang kepada orang yang telah mencapai tingkatan kenabian dengan pandangan atau visi (yang mengandung perintah) penugasan dan (perintah untuk menjadi) khalifah,

---

<sup>136</sup>Ibn ‘Arabi:135

<sup>137</sup>Ibn ‘Arabi:135

maka Allah Swt., akan mengirimkan *rûh* (yaitu Jibril) untuk menyampaikan pesan dari perintah-Nya kepada hati khalifah-Nya tersebut. Maka inilah yang disebut dengan *nubuwwah al-tasyri'*. Dan selamanya (tugas untuk memberi) peringatan ini (akan) disandingkan dengan (kategori) *nubuwwah al-tasyri'*.<sup>138</sup>

Perkara yang menjadi objek dalam peringatan para nabi dan rasul adalah tentang hari kiamat . Hal tersebut didasarkan oleh Ibn 'Arabi kepada Q. S. Ghafir (40):15.<sup>139</sup>

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ

Artinya: (Dia lah yang) Maha Tinggi derajat-Nya (dan yang) mempunyai 'arsy, (Dia juga lah yang) menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya agar memperingatkan tentang hari pertemuan (hari kiamat).<sup>140</sup>

Sedangkan kategori kenabian umum (*al-nubuwwah al-'âmmah*) adalah bagian yang tidak berperan sebagai nabi karena tidak menerima wahyu melalui perantara *rûh* (yaitu Jibril), sehingga ini yang menjadi perbedaan mendasar antara kategori kenabian khusus dan kenabian umum. Oleh karena itu, tugas untuk menyampaikan peringatan kepada umat itu senantiasa disandingkan kepada kategori kenabian khusus saja, bukan kenabian umum. Berikut pernyataannya,

---

<sup>138</sup>Ibn 'Arabi:135

<sup>139</sup>Ibn 'Arabi:135

<sup>140</sup>Wasatiyah Centre for Literacy Paguyuban Alumni Al-Azhar Mesir PAAM Jawa Barat, *Alquran Tadabur: Baca-Paham-Tadabur-Amal*, ed. Iwan Setiawan, 1st ed. (Bandung: Cordoba, 2020):468

نُبُوَّةٌ تَشْرِيعٌ لَا نُبُوَّةٌ عُمُومٌ (نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ) ...

فَالْإِنْدَارُ مَقْرُونٌ أَبَدًا بِنُبُوَّةِ التَّشْرِيعِ

Artinya: Kenabian *tasyri'* itu bukan (atau tidak sama dengan) kenabian umum. (Perbedaannya adalah pada ayat) “Telah turun dengannya (Alquran) kepada hatimu (Muhammad) agar engkau (dapat) menjadi (salah seorang) dari orang-orang yang memberi peringatan” (Q. S. al-Syu’ârâ` (26): 193-194). Maka dari itu, tugas untuk memberi peringatan selamanya akan disandingkan dengan (kategori) kenabian *tasyri'*.<sup>141</sup>

Pembagian dari jenis kenabian ini menurut Ibn ‘Arabi ada banyak sekali, dan bahkan tidak terhingga atau setidaknya tidak dapat diketahui dengan pasti. Berikut pernyataannya,

وَأَمَّا النُّبُوَّةُ الْعَامَّةُ فَأَجْرَاؤُهَا لَا تَنْحَصِرُ وَلَا يَضْبِطُهَا عَدَدٌ فَإِنَّهَا غَيْرُ مُوقَّتَةٍ لَهَا الْإِسْتِمْرَارُ

دَائِمًا دُنْيَا وَآخِرَةً

Artinya: Adapun kenabian yang umum maka pembagiannya tidak dibatasi dan tidak ditentukan secara persis oleh bilangan tertentu, karena sesungguhnya (kenabian umum) itu tidak bersifat sementara (seperti ditentukan hanya ada pada suatu waktu tertentu), sehingga kenabian umum ini akan terus berlanjut selamanya di dunia dan di akhirat.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup>Ibn ‘Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyah* (Vol. 3):135

<sup>142</sup>Ibn ‘Arabi:136

Namun di dalam kategori ini terdapat suatu lingkup yang lebih khusus lagi daripada tingkatan kerasulan, sekaligus sebagai tingkatan yang sempurna, yaitu *maqâm al-khilâfah*. Berikut pernyataannya,

إِعْلَمَنَّ أَنَّ الْكَمَالَ الْمَطْلُوبَ الَّذِي خُلِقَ لَهُ الْإِنْسَانُ إِنَّمَا هُوَ الْخِلَافَةُ، فَأَخَذَهَا آدَمُ عَلَيْهِ  
السَّلَامُ بِحُكْمِ الْعِنَايَةِ الْإِلَهِيَّةِ وَهُوَ مَقَامٌ أَحْصَى مِنَ الرِّسَالَةِ فِي الرُّسُلِ لِأَنَّهُ مَا كُنَّ رُسُولٍ خَلِيفَةً،  
فَإِنَّ دَرَجَةَ الرِّسَالَةِ إِنَّمَا هِيَ التَّبْلِيغُ خَاصَّةً ... وَلَيْسَ لَهُ التَّحْكُمُ فِي الْمُخَالَفِ إِنَّمَا لَهُ تَشْرِيْعُ  
الْحُكْمِ عَنِ اللَّهِ أَوْ بِمَا أَرَاهُ اللَّهُ خَاصَّةً

Artinya: Ketahuilah! Sesungguhnya kesempurnaan yang diinginkan (dan) yang telah diciptakan bagi (umat) manusia adalah *al-khilâfah*, maka telah mengambil kesempurnaan tersebut oleh Nabi Adam ‘*alaih al-salâm* yang disertai dengan pemeliharaan atau penjagaan ilahi, dan tingkatan (*al-khilâfah*) ini adalah tingkatan yang lebih khusus daripada tingkatan *al-risâlah* bagi para rasul, karena tidak semua rasul adalah seorang khalifah, dan sesungguhnya tingkatan *al-risâlah* hanya dikhususkan dengan tugas *tablîgh* (menyampaikan) saja. Dan tidak ada baginya (khalifah) itu kendali (untuk mengatur supaya beriman) bagi orang yang menentanginya, namun ia (khalifah) memiliki kekuasaan untuk mengatur hukum berdasarkan syariat yang ia terima (wahyu-Nya) dari Allah Swt., atau dari sesuatu yang telah Allah Swt., perlihatkan kepadanya.<sup>143</sup>

---

<sup>143</sup>Ibn 'Arabi:409

Pernyataannya tersebut didasari oleh pemahaman Ibn ‘Arabi terhadap Q. S. al-Mâ`idah (5): 99<sup>144</sup>

مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلْغُ

Artinya: Tidaklah (ada kewajiban) atas seorang rasul itu melainkan (tugas untuk) menyampaikan (amanah dan pesan dari Tuhan).

Dalam kesempatan yang lain yaitu pada bab seratus lima puluh lima (*bâb al-khâmis wa al-khamsûn wa mi`âh*), Ibn ‘Arabi mengemukakan beberapa bait syair yang menyatakan tentang klasifikasi dan batasan antara kewalian, kenabian dan juga kerasulan.

بَيْنَ الْوَلَايَةِ وَالرِّسَالَةِ بَرْزَخٌ ﴿١﴾ فِيهِ النَّبُوءَةُ حُكْمُهَا لَا يُجْهَلُ

لَكِنَّهَا قِسْمَانِ إِنْ حَقَّقْتَهَا ﴿٢﴾ قِسْمٌ بِتَشْرِيعٍ وَذَلِكَ الْأَوَّلُ

عِنْدَ الْجَمِيعِ وَتَمَّ قِسْمٌ آخَرَ ﴿٣﴾ مَا فِيهِ تَشْرِيعٌ وَذَلِكَ الْأَنْزَلُ

Artinya: Di antara kewalian dan kerasulan itu ada suatu *barzakh*. (Secara kebahasaan *barzakh* artinya adalah sesuatu yang menjadi pembatas di antara dua hal yang berbeda seperti sebuah pulau kecil yang membatasi dua laut).<sup>145</sup> Di dalamnya (*barzakh*) terdapat (tingkatan) kenabian (yang hukumnya (atau status kenabian tersebut) sudah dapat diketahui. Akan tetapi kenabian itu ada dua pembagian jika engkau mencermatinya. Satu

---

<sup>144</sup>Ibn ‘Arabi:409

<sup>145</sup>Azyumardi Azra and Dkk, *Ensiklopedi Tasawuf (Vol. 1)*, ed. Heri MS Faridy and Dkk, 3rd ed. (Bandung: Penerbit Angkasa, 2018):265

bagian (yaitu kenabian) yang disertai dengan *tasyrî'* (peran membawa syariat), dan itu adalah (pembagian) yang awal (atau pertama). Di sisi (pendapat) jumbuh (tentang hal tersebut), dan di sana (juga ada) satu bagian yang lain. Yaitu di dalamnya (bagian yang kedua yaitu kewalian) tidak ada *tasyrî'*, dan ini lah bagian yang (tingkatannya) lebih rendah.<sup>146</sup>

Para wali (*al-nubuwwah al-âmmah*) ini juga menerima suatu berita ketuhanan yang menjadi ciri khasnya dibandingkan para nabi dari *al-nubuwwah al-tasyrî'* yaitu ilmu yang langsung berasal dari Allah Swt., yang diajarkan kepada para wali yang biasa dikenal dengan istilah *al-ilm al-ladunniy*, sebagaimana yang terjadi pada kasus Nabi Khidhr, dan bahkan *al-kalîm* Musa diperintahkan untuk mengikuti dan belajar kepada Khidhr. Sehingga bisa dikatakan bahwa boleh terjadi kepada para rasul proses belajar untuk memperoleh ilmu tersebut melalui perantara para wali pada zamannya.<sup>147</sup>

## **2. *Maqâm al-Risâlah* dan *Maqâm al-Nubuwwah* Di Dalam Lingkup *Maqâm al-walâyah***

Pada bab seratus lima puluh delapan dari kitab *Futûhât al-Makkiyyah* Ibn 'Arabi menguraikan tentang *maqâm al-risâlah* dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. Ibn 'Arabi menyatakan bahwa pada dasarnya konsep kewalian (*al-walâyah*) adalah konsep yang paling umum (*general*) dan paling kekal eksistensinya sehingga dianalogikan sebagai lingkaran

---

<sup>146</sup>Ibn 'Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyyah* (Vol. 3):380

<sup>147</sup>Ibn 'Arabi:136

yang paling besar (*al-dâirah al-kubrâ*) dan akan melingkupi *maqâm al-nubuwwah* dan *maqâm al-risâlah*. Sehingga bisa dikatakan bahwa *maqâm al-nubuwwah* dan *maqâm al-risâlah* berada di dalam lingkup dari *maqâm al-walâyah*.<sup>148</sup>

Sederhananya adalah Ibn 'Arabi ingin menyatakan bahwa setiap rasul itu adalah nabi dan setiap nabi itu mesti adalah seorang wali, namun tidak berlaku sebaliknya. Berikut pernyataannya,

فَكُلُّ رَسُولٍ لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ نَبِيًّا, وَكُلُّ نَبِيٍّ لَا بُدَّ أَنْ يَكُونَ وَليًّا, فَكُلُّ رَسُولٍ لَا بُدَّ أَنْ  
يَكُونَ وَليًّا .... وَحَقِيقَةُ الرِّسَالَةِ إِبْلَاحُ كَلَامٍ مِنْ مُتَكَلِّمٍ إِلَى سَامِعٍ فَهِيَ حَالٌ لَا مَقَامٌ, وَلَا

بَقَاءٌ لَهَا بَعْدَ انْقِضَاءِ التَّبْلِيغِ وَهِيَ تَتَجَدَّدُ

Artinya: Setiap rasul itu mesti adalah (juga) seorang nabi, dan setiap nabi itu mesti adalah (juga) seorang wali, maka (begitu juga bagi) setiap rasul itu mesti adalah seorang wali. Dan hakikat dari *risâlah* (kerasulan) itu adalah (tugasnya) menyampaikan kalam (pesan) dari seseorang yang berbicara kepada orang yang (mesti) mendengarnya, oleh karena itu (kerasulan) adalah suatu *hâl* dan bukan suatu *maqâm*, dan (karena kerasulan adalah *hâl* maka) tidak ada ketetapan posisi setelah usainya tugas menyampaikan pesan-pesan ketuhanan tersebut, dan (karena itu juga lah) kerasulan mesti senantiasa diperbaharui dan/atau dimodernisasi (dengan

---

<sup>148</sup>Ibn 'Arabi:386-387

mengutus rasul baru setelah rasul yang sebelumnya menyelesaikan tugasnya).<sup>149</sup>

Ibn 'Arabi melanjutkan penjelasannya bahwa *maqâm al-risâlah* berada di *al-kursiy* karena hanya di *al-kursiy* terbagi firman Tuhan (*al-kalimat al-ilâhiyyah*) kepada (*al-khabar*) dan hukum (*al-hukm*). Khusus bagi para wali dan para nabi hanya mendapatkan kalam berupa *al-khabar* saja. Sedangkan bagi para rasul akan menerima keduanya yaitu *al-khabar* dan *al-hukm*. Kemudian *al-hukm* terbagi kepada perintah (*al-amr*) dan larangan (*al-nahyu*). Kemudian perintah (*al-amr*) terbagi kepada perkara yang diperbolehkan (*mubâh* atau *mukhayyar fih*) dan perkara yang diserukan untuk disukai mengerjakannya atau *murghab fih*.<sup>150</sup>

Kemudian *murghab fih* terbagi kepada fardu atau wajib yaitu suatu perkara yang dicela jika ditiggalkan atau tidak dikerjakan berdasarkan pedoman syariat, dan sunah atau *mandûb* yaitu perkara yang dipuji jika dikerjakan namun tidak dicela jika ditinggalkan. Kemudian larangan (*al-nahyu*) terbagi kepada haram atau *mahdzhûr* yaitu perkara yang dicela jika dikerjakan, dan makruh yaitu suatu perkara yang dianjurkan dan akan dipuji jika ditinggalkan namun tidak dicela jika dikerjakan.<sup>151</sup>

Adapun kabar atau ilmu tentang ketuhanan (*al-khabar*) terbagi kepada dua bagian yaitu bagian yang berhubungan dengan Tuhan (*al-Haqq*) dan bagian yang berhubungan dengan seseorang yang mengetahui tentang

---

<sup>149</sup>Ibn 'Arabi:386-387

<sup>150</sup>Ibn 'Arabi:387

<sup>151</sup>Ibn 'Arabi:387

esensi alam semesta (*al-‘âlam*) dan tingkatan atau dimensi-dimensinya. Bagian yang pertama terbagi kepada dua bagian yaitu bagian yang dapat diketahui ilmunya dan bagian yang tidak dapat diketahui. Adapun bagian yang tidak dapat diketahui atau tidak dapat dicapai ilmunya adalah ilmu tentang *Dzât* Tuhan. Sedangkan bagian yang dapat diketahui terbagi kepada dua bagian. Pertama bagian yang menuntut pemahaman tentang penolakan terhadap konsep yang menyamakan dan mencocokkan antara sifat dan perbuatan Tuhan dengan sifat dan perbuatan yang ada pada makhluk (*nafyu al-mumâtsalah wa ‘adam al-munâsabah*).<sup>152</sup>

Dalam konteks ilmu tauhid, hal ini dikenal dengan konsep *al-tanzîh* dan *al-salb* atau *al-salbiyyah*. Kemudian bagian kedua adalah bagian yang menuntut adanya penyerupaan (*yathlub al-mumâtsalah*) untuk memahami sifat atau perbuatan Tuhan, namun pada batasan *laysa ka mitslihî syai`un*. Seluruh jenis pembagian ilmu makrifat tentang ketuhanan ini hanya dapat diketahui dan dihimpun oleh para rasul dalam pengetahuan kerasulannya (*al-risâlah*), sehingga pengetahuannya tentu menjadi lebih sempurna.<sup>153</sup>

### **3. *al-Nubuwwah* dan Warisan Kenabian Bagi Para Wali**

Kewalian dalam pandangan Ibn ‘Arabi adalah sebagai pewaris dari Nabi yang akan melanjutkan tugas untuk menjaga syariat setelah Nabi Muhammad wafat,

---

<sup>152</sup>Ibn ‘Arabi:388

<sup>153</sup>Ibn ‘Arabi:388

فَهُمْ (هُمُ أَنْبِيَاءُ الْأَوْلِيَاءِ) فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ مِثْلُ الْأَنْبِيَاءِ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى مَرْتَبَةِ تَعَبُدِ هَارُونَ بِشَرِيعَةِ مُوسَى عَلَيْهِمَا السَّلَامُ مَعَ كَوْنِهِ نَبِيًّا، فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ شَهِدَ بِنُبُوَّتِهِ وَصَرَّحَ بِهَا فِي الْقُرْآنِ فَمِثْلُ هَؤُلَاءِ يَحْفَظُونَ الشَّرِيعَةَ الصَّحِيحَةَ الَّتِي لَا شَكَّ فِيهَا عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَعَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ مِمَّنْ اتَّبَعَهُمْ فَهُمْ أَعْلَمُ النَّاسِ بِالشَّرْعِ ... وَقَدْ وَرَدَ الْحَبْرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ عُلَمَاءَ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَنْبِيَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ يَعْنِي الْمَنْزِلَةَ الَّتِي أَشْرْنَا إِلَيْهَا ... وَكَذَلِكَ عُلَمَاءُ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَأَيْمَتُهَا يَحْفَظُونَ عَلَيْهَا أَحْكَامَ رَسُولِهَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَعُلَمَاءِ الصَّحَابَةِ وَمَنْ نَزَلَ عَنْهُمْ مِنَ التَّابِعِينَ وَاتَّبَاعِ التَّابِعِينَ كَالثَّوْرِيِّ وَابْنِ عُيَيْنَةَ إلخ

Artinya: Maka mereka (para wali) di umat ini seperti para nabi dari *Bani Isrâ'il* dalam kedudukan (seperti) Nabi Harun terhadap syariat (yang dibawa oleh) Nabi Musa padahal keadaannya (Nabi Harun juga) seorang Nabi, dan Allah Swt., telah mengangkatnya sebagai Nabi dan telah menjelaskannya di dalam Alquran, maka mereka (para wali) bertugas seperti para nabi untuk menjaga syariat yang benar atas diri mereka sendiri dan atas umat ini yaitu orang-orang yang mengikuti mereka (para wali) karena mereka adalah orang-orang yang lebih mengetahui dengan (isi) syariat (dibandingkan orang awam)... Telah diriwayatkan dari Nabi Saw., bahwa para ulama dari umat ini adalah para nabi dari *Bani Isrâ'il* yaitu kedudukannya, sebagaimana yang telah kami sebutkan... Seperti itu juga para ulama dari

umat ini dan para pemimpinnya (itu) akan selalu menjaga hukum-hukum rasul mereka (yaitu Nabi Muhammad) seperti para sahabat (Nabi) dan siapa saja yang datang setelahnya dari golongan *tâbi'în* dan setelahnya lagi dari golongan para pengikut *tâbi'în* seperti (Imam) al-Tsauriy dan Ibn 'Uyaynah.<sup>154</sup>

Para ulama dan orang-orang saleh dari kalangan umat Nabi Muhammad yang menerima warisan<sup>155</sup> kenabian Muhammad (*al-warats al-Muhammadiyah*) berperan untuk menjaga syariat dan aturan-aturan hukum yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad. Peran ini dimulai oleh para sahabat Nabi Muhammad, yang kemudian dilanjutkan oleh kalangan *tâbi'în* setelahnya, dan terus berlanjut hingga Nabi 'Isa yang kelak akan turun kembali di akhir zaman.<sup>156</sup>

Pendapat bahwa *al-nubuwwah al-tasyri'* telah terputus yang dikemukakan dan didasari oleh pemahaman Ibn 'Arabi terhadap suatu hadis

إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالنُّبُوَّةَ قَدَانْفَقَطَعَتْ فَلَا رَسُولَ بَعْدِي وَلَا نَبِيٍّ

---

<sup>154</sup>Ibn 'Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyah (Vol. 1):230-231*

<sup>155</sup>Menurut pengamatan Chodkiewicz, Ibn 'Arabi juga telah memberikan ulasan mengenai ciri-ciri dari seorang wali yang telah menerima warisan kenabian tertentu, karena menurut Ibn 'Arabi bahwa seorang wali dapat dikenali warisan kenabian yang diperolehnya melalui ciri-ciri dari sifat dan karakteristiknya yang khas sesuai nabi yang diwarisinya, dan sifat ini akan terlihat sangat nampak. (Michel Chodkiewicz, *Al-Wilâyah Wa Al-Nubuwwah 'inda Al-Syekh Al-Akbar Muhyi Al-Dîn Ibn 'Arabi (Trans. by Ahmad Al-Thayyib)* (Marrakesh: Silsilah Hikmah, n.d.):77-90)

<sup>156</sup>Ibn 'Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyah (Vol. 1):230-231*

Artinya: Sesungguhnya kerasulan (*al-risâlah*) dan kenabian (*al-nubuwwah*) telah terputus, maka tidak ada (lagi) seorang rasul setelahku (Nabi Muhammad) dan tidak (juga lagi ada) seorang nabi.<sup>157</sup>

Menurut Ibn 'Arabi maksud dari terputusnya kenabian setelah Nabi Muhammad adalah kenabian sebagai nabi sekaligus rasul yang bertugas untuk membawa syariat dan mengajak umat manusia untuk mengikutinya, dan syariat yang telah terputus ini dapat berfungsi untuk membatalkan atau menghapus (*al-naskh*) dari syariat yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad. Ibn 'Arabi mengemukakan suatu contoh kasus yang tentu telah disepakati tanpa adanya perselisihan bahwa Isa *'alaihi al-salâm* adalah seorang nabi juga sekaligus seorang rasul, namun Isa kelak akan turun kembali di akhir zaman dengan memberlakukan syariat yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad tanpa menyampaikan wahyu atau syariat yang baru. Oleh karena itu menurut Ibn 'Arabi bahwa untuk *al-nubuwwah* sebagai kerasulan yang membawa syariat telah terhenti, namun *al-nubuwwah* sebagai *maqâm* mestinya belum berakhir.<sup>158</sup>

Adapun perbedaan antara seorang wali dan seorang nabi adalah bahwa seorang nabi akan tetap berstatus nabi yang menerima wahyu dari Allah Swt., melalui malaikat Jibril, sedangkan seorang wali yang berada pada *maqâm al-nubuwwah* berstatus sebagai pewaris, dan pembagian jenis warisan kenabian ini juga bersifat *ghairu muktasab* karena Allah Swt., telah

---

<sup>157</sup>Ibn 'Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyah* (Vol. 3):6

<sup>158</sup>Ibn 'Arabi:6

mengatur agar seorang wali dapat mewarisi kenabian dari nabi tertentu, sehingga setiap wali menjadi khas dengan warisan yang diterimanya. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa keilmuan seorang wali itu bersifat universal bagi seluruh alam karena pengetahuan para wali itu mesti berasal dari pengetahuan dan petunjuk Nabi Muhammad serta dari pengetahuan para nabi lainnya yang diterimanya dari Allah Swt., sebagai wahyu.<sup>159</sup>

Hal tersebut yang diungkapkan oleh Ibn ‘Arabi sebagai *al-mubasysyirât*, sehingga urusan fatwa tentang hukum ilahi akan tetap eksis dan relevan meskipun pengutusan nabi dan rasul sudah usai, dan yang berperan untuk menjaga dan menyampaikan serta menetapkan petunjuk tentang hukum ilahi berstatus sebagai *mujtahid*, dan boleh jadi terjadi perselisihan pendapat di antara para *mujtahid*.<sup>160</sup>

Pada bab ke tujuh puluh tiga, Ibn ‘Arabi juga kembali menegaskan bahwa bagi siapa saja yang mengaku telah menerima pangkat kenabian *al-tasyrî’* setelah wafatnya Nabi Muhammad maka sungguh ia telah berdusa, dan bahkan ia dapat dikatakan telah mendustakan dan mengingkari serta kafir dengan wahyu yang datang (atau disampaikan) oleh Nabi Muhammad *ash-shâdiq*, bahkan bagi tingkatan *alqurbah* sekalipun hanya akan sampai pada tingkatan *al-nubuwwah al-‘ammâh*, bukan mencapai tingkatan *al-nubuwwah al-tasyrî’*.<sup>161</sup>

---

<sup>159</sup>Ibn ‘Arabi:382

<sup>160</sup>Ibn ‘Arabi:380-381

<sup>161</sup>Ibn ‘Arabi:38

Seorang wali yang mewaris dari kewalian para nabi berada pada kategori *al-nubuwwah al-‘âmmah*. Ibn ‘Arabi juga menyepakati bahwa untuk kategori *al-nubuwwah al-tasyrî’* tidak bisa diperoleh melalui suatu usaha atau bersifat *ghairu muktasab*, karena status *al-nubuwwah al-tasyrî’* hanya bisa dibenarkan melalui jalan wahyu yang dibawa turun oleh Jibril dari sisi Allah Swt.<sup>162</sup>

Sedangkan untuk tingkat *al-nubuwwah al-‘âmmah* ini berada tetap di sisi Allah Swt., dan hanya bisa dicapai oleh seorang hamba melalui jalan dengan menjadi pengikut (*al-tâbi’*) dan seorang pengamal bagi syariat dan sunah dari seorang nabi yang berstatus *al-nubuwwah al-tasyrî’*, sehingga bisa dikatakan bahwa tingkat *al-nubuwwah al-‘âmmah* ini bersifat *muktasab*.<sup>163</sup> Pada saat menguraikan tentang *maqâm al-shiddiqûn*, Ibn ‘Arabi menegaskan bahwa barangsiapa yang mengaku telah mencapai *maqâm al-nubuwwah al-tasyrî’* maka dirinya pasti seorang pendusta dan dirinya bisa dipastikan telah menjadi seorang yang kafir.<sup>164</sup>

Pada pertanyaan yang kedelapan puluh dua, Ibn ‘Arabi menyatakan bahwa *tasyrî’* adalah salah satu bagian dari kenabian, sehingga putusnya kerasulan bukan berarti terhentinya juga kenabian. Oleh karena itu dapat dipahami juga bahwa mustahil terputusnya berita-berita langit dari Tuhan kepada seluruh makhluk setelah usainya kerasulan. Hal ini juga didasarkan oleh Ibn ‘Arabi atas pemahamannya terhadap Q. S. al-Kahf (18):109,

---

<sup>162</sup>Ibn ‘Arabi:6

<sup>163</sup>Ibn ‘Arabi:6

<sup>164</sup>Ibn ‘Arabi:38

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مَدَادًا لَكَلِمَتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا

بِمِثْلِهِ مَدَادًا

Artinya: Katakanlah (wahai Muhammad) seandainya lautan menjadi tinta (untuk menulis) kalimat-kalimat Tuhanku maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami mendatangkan tambahan sebanyak itu (pula).<sup>165</sup>

Dan juga pada Q. S. al-Nahl (16):40 sebagai berikut,

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya Kami hanya megatakan kepadanya “Jadi lah!” maka jadilah sesuatu itu.<sup>166</sup>

Menurut Ibn ‘Arabi ayat-ayat tersebut menjadi dalil yang menunjukkan bahwa *kalimât* Allah itu akan tetap eksis dan tidak akan terputus hingga hari kiamat meskipun rasul yang berperan menyampaikan syariat telah ditutup dengan kehadiran Alquran dan Nabi Muhammad. Karena jika *kalimât* Allah itu dinyatakan telah berakhir dengan berakhirnya kerasulan maka bagaimana dengan bagian-bagian *kalimât* Allah yang lainnya yang telah disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya.<sup>167</sup>

---

<sup>165</sup>PAAM Jawa Barat, *Alquran Tadabur: Baca-Paham-Tadabur-Amal*:304

<sup>166</sup>PAAM Jawa Barat:271

<sup>167</sup>Ibn ‘Arabi:135

Chodkiewicz memberikan pandangan yang berharga bahwa tingkat *al-nubuwwah al-‘ammah* ini lah yang nantinya diibaratkan dengan istilah wali atau *wilâyah* dalam pandangan tasawuf secara umum. Adapun peran menyampaikan ajaran syariat yang ada pada tingkat *al-nubuwwah al-tasyri’* dibebankan kepada para wali pada level ijthad dengan tujuan untuk menjaga kemurnian dan relevansi ajaran syariat setelah pintu kerasulan ditutup dan tidak ada lagi syariat baru yang akan diturunkan.<sup>168</sup>

#### **4. Epistemologi Sufistik Ibn ‘Arabi: Makrifat Melalui Pengangkatan *Hijâb (al-Kasyf)***

Dalam proses penerimaan wahyu, terdapat dua keadaan bagi malaikat pembawa wahyu pada saat menemui para nabi atau para rasul. Pertama, boleh jadi malaikat membawakan wahyu kepada para nabi dan para rasul hanya melalui hati atau dimensi batin saja. Keadaan ini memungkinkan banyaknya perbedaan keadaan yang dialami para nabi dan rasul pada saat menerima wahyu. Kedua, boleh jadi juga malaikat datang dan menemui para nabi dan rasul dalam bentuk fisik (*shûrah jasadiyyah*), sehingga keberadaan malaikat tersebut dapat dilihat melalui pandangan mata dan wahyu yang disampaikan pun dapat didengar melalui telinga, dan dapat dirasakan oleh seluruh panca indra para nabi dan rasul.<sup>169</sup>

Jenis pengetahuan ilahi yang diterima oleh seluruh nabi dan rasul itu bersifat *ghairu muktasabah* sehingga dikategorikan oleh Ibn ‘Arabi sebagai

---

<sup>168</sup>Chodkiewicz, *Al-Wilâyah Wa Al-Nubuwwah ‘inda Al-Syekh Al-Akbar Muhyi Al-Dîn Ibn ‘Arabi (Trans. by Ahmad Al-Thayyib):57*

<sup>169</sup>Ibn ‘Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyah (Vol. 1):229*

*ulûm wahbiyyah*. Adapun yang dimaksud dengan ilmu-ilmu *wahbiyyah* adalah ilmu yang diperoleh tanpa memerlukan suatu usaha, persiapan tertentu atau pembelajaran khusus. Perbedaan *al-‘ilm al-wahbiy* bagi para nabi dan rasul dengan *al-‘ilm al-ladunniy* bagi para wali adalah bahwa bagi para wali tetap memerlukan suatu persiapan diri secara khusus sebelum memperolehnya, seperti mengamalkan terhadap ilmu-ilmu yang telah dipelajari agar Allah Swt., berkenan mewariskan ilmu-ilmu yang belum pernah diketahui sebelumnya (*awratsahu Allah ‘ilm mâ lam yakun ya’lam*) kepada diri para wali.<sup>170</sup>

Sedangkan para wali menerima ilmu ilahi melalui *haqîqat* Muhammad sebagaimana dahulu para sahabat Nabi Muhammad mendengar hadis secara langsung dari lisan Nabi Muhammad, dan karena sumber pengetahuan ilahi ini bersumber dari Nabi Muhammad maka jadilah para sahabat menerima akan ilmu yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Namun bukan berarti para wali itu sama kedudukannya dengan para sahabat Nabi Muhammad, akan tetapi para wali juga menerima pengetahuan ilahi dari sumber yang sama sehingga ilmu yang diterima pun juga diyakini kebenarannya. Ibn ‘Arabi juga mengomentari tentang hadis yang kualitasnya *dha’îf*, namun menurunnya kualitas tersebut disebabkan karena berkurangnya kadar *tsiqah* para periwayatnya, bukan karena ilmu atau sumber ilmunya yang dipermasalahkan.<sup>171</sup>

---

<sup>170</sup>Ibn ‘Arabi:384

<sup>171</sup>Ibn ‘Arabi:230

Begitu juga dengan pengetahuan ilahi yang diterima para wali melalui dimensi batin mereka. Oleh karena itu para wali yang telah menerima pengetahuan ilahi ini disebut dengan istilah *anbiyâ` al-aulyâ`*. Ciri utama dari kebenaran pengetahuan ilahi yang diterima para wali adalah bahwa pengetahuan tersebut tidak lain adalah bersumber dan berkesesuaian dengan syariat dari Nabi Muhammad.<sup>172</sup>

Pada saat menguraikan pelbagai kedudukan *aqthâb*, ada suatu kedudukan yang disebut oleh Ibn 'Arabi sebagai *al-afrâd* yang nanti akan dibahas melalui istilah *al-qurbah* atau wali *al-muqarrabîn*. Bagi wali yang menempati kedudukan tersebut akan memperoleh pengetahuan yang mulia, yang berasal dari pengungkapan ilahi yang relevansinya abadi melintasi zaman (*al-dahr*). Pengetahuan ilahi ini terbagi kepada dua jenis. Pertama, pengungkapan kecerdikan ilahi yang bersifat umum sehingga wali tersebut mampu memperoleh hikmah dalam setiap keadaan dan atas setiap sesuatu yang dihadapinya, karena kecerdikan ilahi ini memuat seluruh hikmah perkara-perkara duniawi. Kedua, adalah pengetahuan dan hikmah tentang perkara-perkara akhirat, dan kebanyakan dari hikmah tersebut merepresentasikan salah satu nama Allah Swt., yaitu *al-Qahhâr*.<sup>173</sup>

Seorang murid mesti memulai perjalanan spiritualnya dengan mencari seorang guru (*syaykh*), setelahnya adalah tugas murid untuk mengamalkan setiap tahapan latihan yang diberikan, yang tentunya selalu dimulai dari

---

<sup>172</sup>Ibn 'Arabi:230

<sup>173</sup>Ibn 'Arabi:239-240

latihan anggota zahir. Mulai dari memperbanyak lapar, berjaga malam, memperbanyak diam, dan mengasingkan diri dari khalayak umum (*'uzlah*). *'Uzlah* adalah momen saat seorang murid mengasingkan diri untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, hingga mampu mengosongkan ketergantungan hatinya dari segala sesuatu selain perasaan hanya bergantung kepada Allah Swt.<sup>174</sup>

Adapun perpindahan ilmu-ilmu ilahi tersebut adalah melalui *tajalli* dari Dzat Allah Swt., pada setiap eksistensi yang ada pada setiap tingkatan alam, baik itu ada pada tingkatan alam *al-a'la'* atau yang juga ada pada tingkatan alam *al-asfal*. Pengungkapan-pengungkapan ilahi tersebut yang kemudian mengantarkan seorang wali memperoleh makrifat, dan permulaan makrifatnya dimuali dari proses pencarian oleh seorang wali terhadap ayat-ayat *kauniyyah* sebagai representasi Dzat Allah Swt., yang dapat ditemuinya. Namun, Ibn 'Arabi mengingatkan bahwa seorang wali tidak sepatutnya tetap berada pada suatu *hâl* selama empat puluh hari atau lebih, karena itu berpotensi mengundang dan memunculkan sifat *riyâ'* dan *'ujb*.<sup>175</sup>

Ibn 'Arabi menjelaskan lebih lanjut bahwa dirinya menyepakati pendapat Abu al-Ma'âlî dan Imâm al-Haramayn dengan menyatakan bahwa pengetahuan ilahi tersebut memang dijaga dengan adanya *hijâb* antara *al-'ulûm al-ilâhiyyah* dengan *akwân* yang tentunya senantiasa bersifat tidak

---

<sup>174</sup>Ibn 'Arabi:418-419

<sup>175</sup>Ibn 'Arabi:247

statis beserta segala perubahan dan pergerakannya dan dengan keberagaman *ahwâl* yang dialami oleh setiap wali.<sup>176</sup>

Argumentasi logika yang dikemukakan untuk menguatkan hal tersebut adalah pernyataan bahwa pengetahuan tersebut bersifat metafisis sehingga berada di luar jangkauan struktur dan kemampuan logika ilmiah yang mengutamakan aspek-aspek yang bersifat empiris yang bertumpu pada kekuatan panca indra. Sehingga epistemologi yang digunakan memerlukan perhatian dan penekanan pada aspek kepekaan rohani yang disebut oleh Ibn ‘Arabi sebagai *al-dzawq*, dan umumnya proses pengungkapan rohani (*al-kasyf*) serta diangkatnya *hijâb* ini secara spontan (*bi al-nadzhrâh al-wâhidah*), dan makrifat ini pada dasarnya bersifat pemberian murni (*al-wahb*) dari Allah Swt., kepada seseorang yang memang dipilih-Nya.<sup>177</sup>

Namun di sisi lain, Ibn ‘Arabi juga tidak menutup kemungkinan dan cenderung bisa menerima kemungkinan diperolehnya makrifat melalui penalaran dan penelusuran dalil-dalil, sehingga bisa dikatakan bahwa Ibn ‘Arabi menerima akan adanya kategori *al-makrifah al-muktasabah*. Catatan penting lainnya yang diberikan adalah bahwa untuk kategori ini memiliki posisi yang rentan karena menurut Ibn ‘Arabi dengan hanya melalui jalur ini dapat menjadi pisau bermata dua, karena dapat mengantarkan seorang *sâlik* kepada hidayah dan di sisi lain dapat membawa kepada kesesatan (*al-dhalâlah*).<sup>178</sup>

---

<sup>176</sup>Ibn ‘Arabi:247-248

<sup>177</sup>Ibn ‘Arabi:247-249

<sup>178</sup>Ibn ‘Arabi:248

Ibn 'Arabi juga menjelaskan bahwa yang bisa menjadi seorang guru spiritual (*al-syaykh*) bagi orang lain adalah seseorang yang memang telah berhasil mencapai *al-kasyf al-haqiqiy*, bukan tersesat kepada *al-kasyf al-khayyâliy*. Seorang guru yang telah memperoleh *al-kasyf al-haqiqiy* dapat menggantikan peran para rasul sebagai *nuwwâb al-Haqq* di bumi. Ciri utama dari *al-kasyf al-haqiqiy* adalah kemampuan untuk mengetahui dan memahami *al-tajalliy al-ilâhiy*, dan mampu untuk mendidik serta menempatkan posisi muridnya, serta mampu membimbing muridnya untuk mencapai tahap kedewasaan dalam kehidupan spiritualnya, karena seorang murid di awal perjalanan spiritualnya belum mampu mengetahui apa yang menjadi penghalang (*hijâb*) bagi dirinya daripada bisikan setan dan dorongan hawa nafsu.<sup>179</sup>

## **B. Hierarki Spiritual (Kewalian) Sebagai Bentuk Warisan Kenabian**

### **1. Hierarki Spiritual: Klasifikasi Tingkatan dan Ragam Jenis Kewalian**

Dalam hierarki spiritual Ibn 'Arabi<sup>180</sup> para rasul menempati tingkatan yang paling tinggi karena para rasul telah berhasil mencapai *maqâm al-risâlah*, *al-nubuwwah*, *al-walâyah* dan juga *maqâm al-îmân*. Pada *maqâm al-risâlah* ini para rasul menerima syariat yang mengandung ajaran agama dari sisi Allah Swt. Puncaknya berada diri Rasulullah Saw., yang dapat

---

<sup>179</sup>Ibn 'Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyah* (Vol. 3):546-547

<sup>180</sup>Lihat juga pada uraian Michel Chodkiewicz yang dimulainya dengan *al-abdâl* dan diakhiri dengan *al-qurbâ`* (Chodkiewicz, *Al-Wilâyah Wa Al-Nubuwwah 'inda Al-Syekh Al-Akbar Muhyi Al-Dîn Ibn 'Arabi* (Trans. by Ahmad Al-Thayyib):103-112)

diketahui melalui satu isyarat pada peristiwa *al-isrâ` wa al-mi`râj* bahwa ada satu momen Rasulullah Saw., menjadi imam salat bagi para rasul sebelumnya.<sup>181</sup>

Pada *maqâm al-îmân* ini Ibn ‘Arabi telah memberikan uraiannya pada beberapa paragraf khusus. Menurutnya orang-orang yang beriman (*mu`minûn* dan *mu`minât*) pada tingkat kewalian ini mesti memenuhi beberapa kriteria agar dapat dikategorikan sebagai orang yang berada pada *maqâm al-îmân*, yaitu adanya suatu itikad atau keyakinan yang kuat (*i`tiqâd*), perkataan atau ucapan (*qaul*) dan perbuatan (*‘amal*). Aspek *qaul* dan *‘amal* merupakan tahap realisasi dan pembuktian dari *i`tiqâd*, sehingga ucapan dan perbuatan orang yang beriman mesti selaras dengan keyakinan yang ada di dalam hatinya. Keselarasan dan tahapan realisasi ini yang menurut Ibn ‘Arabi adalah karakteristik khusus dan dapat menjadi pembeda antara orang yang beriman dengan orang yang sekedar mengamalkan Islam di dalam dirinya.<sup>182</sup>

Derajat *maqâm al-shiddîqûn* berada persis setelah *maqâm al-nubuwwah al-tasyrî’* ini ditegaskan oleh Ibn ‘Arabi bahwa tidak ada *maqâm* atau *manzilah* (tingkatan) yang memisahkan antara kedua *maqâm* tersebut. Penetapan nama *maqâm* ini diinspirasi dari kisah Musa dan Khidhr serta seorang pemuda yang menjadi sahabat perjalanan (*shadîq*) bagi Musa dalam menemui Khidhr. Menurut Ibn ‘Arabi bahwa setiap rasul mesti memiliki

---

<sup>181</sup>Ibn ‘Arabi:9-10

<sup>182</sup>Ibn ‘Arabi:41-42

seorang teman perjalanan (*shadîq*), dan *shadîq* bagi Rasulullah Saw., adalah Abu Bakr. Ibn ‘Arabi menambahkan bahwa posisi *shadîq* ini bisa jadi diisi oleh dari kalangan manusia atau dari kalangan jin.<sup>183</sup>

Dalil bagi kedekatan *maqâm al-nubuwwah al-tasyrî’* dan *maqâm al-shiddiqûn* ini dapat dilihat bahwa tidak adanya seorang pun yang mampu melampaui kedekatan dan mengambil tempat di antara posisi Abu Bakr dan Rasulullah Saw., karena hanya Abu Bakr lah yang telah menerima *sirr* dari rasul yang perjalanannya senantiasa diikuti oleh Abu Bakr.<sup>184</sup> Chodkiewicz menambahkan bahwa menyandarkan nama tingkatan ini kepada Abu Bakr menjadi dalil bahwa *maqâm al-shiddiqûn* ini adalah tingkatan yang paling tinggi di bawah *maqâm al-nubuwwah al-tasyrî’*.<sup>185</sup> Keistimewaan lainnya yang khusus ada pada derajat ini adalah pada proses menerima informasi tentang syariat yang langsung turun ke dalam hati dan diterima oleh *rûh*-nya sendiri, berbeda dengan kebanyakan orang yang mesti melalui proses ilmiah, sehingga mampu menerima kebenaran dari syariat secara menyeluruh.<sup>186</sup>

Adapun *maqâm* atau tingkat yang paling tinggi di antara para wali menurut Ibn ‘Arabi adalah *al-quthb* atau *al-aqthâb*. Tingkat ini dapat dicapai oleh orang-orang yang telah berhasil menghimpun bagi seluruh *maqâmât* dan *ahwâl*. Seorang wali yang berhasil mencapai tingkat ini hanya

---

<sup>183</sup>Ibn ‘Arabi:38

<sup>184</sup>Ibn ‘Arabi:39

<sup>185</sup>Chodkiewicz, *Al-Wilâyah Wa Al-Nubuwwah ‘inda Al-Syekh Al-Akbar Muhyi Al-Dîn Ibn ‘Arabi (Trans. by Ahmad Al-Thayyib)*:112

<sup>186</sup>Ibn ‘Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyah (Vol. 3)*:136

ada satu orang pada setiap masanya, dan seorang wali itu juga disebut dengan *al-ghauts*. Kebanyakan dari wali pada tingkat ini tidak memegang jabatan sebagai pemimpin pemerintahan di dunia (*khilâfah dzhâhirah*), namun bukan berarti tidak ada wali *al-quthb* yang berkenan mempunyai jabatan sebagai pemimpin pemerintahan seperti *khulâfâ` al-râsyidîn* dan khalifah Umar bin Abd Aziz.<sup>187</sup>

Pada bab empat ratus enam puluh dua, tepatnya pada bagian *fashl* yang keenam, Ibn ‘Arabi membahas mengenai macam-macam pembagian *al-Aqthâb al-Muhammadiyyîn*. Ibn ‘Arabi menjelaskan bahwa secara umum, pembagian *maqâm al-Aqthâb* terbagi kepada dua jenis. Pertama, yaitu para wali *quthb* yang mewarisi kenabian dari Nabi Muhammad sebelum diutusnya Nabi Muhammad sebagai rasul. Kedua, yaitu para wali *quthb* yang mewarisi kenabian dari Nabi Muhammad setelah diutusnya Nabi Muhammad sebagai rasul. Adapun yang termasuk dalam kategori yang pertama adalah para rasul yang sebelumnya telah melewati tingkatan tersebut, dan Ibn ‘Arabi berpendapat bahwa jumlah seluruh rasul adalah tiga ratus tiga belas.<sup>188</sup>

Pada catatan di bab sebelumnya, Ibn ‘Arabi menyebutkan bahwa ada satu *maqâm* yang unik dan khas yaitu *maqâm al-quthb al-wâhid* karena hanya dikhususkan bagi *rûh* dari Nabi Muhammad yang dianugerahkan sebagai nikmat (*imdâd*) yang menyeluruh dan meliputi bagi seluruh nabi

---

<sup>187</sup>Ibn ‘Arabi:11

<sup>188</sup>Muhammad Ibn ‘Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyah (Vol. 7)*, ed. Ahmad Samseddin, 3rd ed. (Beirut: Dar al-Kotob al-‘Ilmiyyah, 2011).

dan rasul, bahkan sejak sebelum kelahiran jasad atau fisik dari Nabi Muhammad dilahirkan di Mekah. Ibn 'Arabi kemudian mengemukakan suatu hadis tentang Nabi Muhammad yang ditanya oleh para sahabat mengenai kapan awal masa pengangkatan Nabi Muhammad sebagai nabi, maka Nabi Muhammad pun menjawab

وَأَدَمُ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّينِ

Artinya: (Sejak pada saat) Nabi Adam (masih berada) di antara air dan tanah.<sup>189</sup>

Keistimewaan ini tidak ada pada nabi dan rasul lainnya, di dalam *Fushûsh al-Hikam* Ibn 'Arabi menyatakan bahwa nabi-nabi yang lain mendapat status kenabian pada saat setelah diresmikan pengangkatannya sebagai nabi. Begitu juga pada kasus *khâtam al-aulyâ`* yang nanti akan dibahas pada pembahasan selanjutnya, bahwa setiap wali akan mendapat status kewalian setelah ia berhasil mencapai tingkatan kewaliannya, terlepas dari jenis apapun kewaliannya, namun bagi tiga kategori *khâtam al-aulyâ`*, status penutup kewaliannya telah ditetapkan atas nama-nama yang telah ditentukan sejak sebelum penciptaan jasad atau fisik dari Nabi Adam.<sup>190</sup>

Sedangkan bagian kedua yaitu para wali *quthb* yang diangkat setelah diutusny Nabi Muhammad maka ia ada dua belas pembagian, termasuk dua di antaranya adalah *al-quthb al-khatm* dan *al-fard* atau *al-afrâd*.

---

<sup>189</sup>Ibn 'Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyah (Vol. 1)*:231

<sup>190</sup>Muhammad Ibn 'Arabi, *Fushûsh Al-Hikam*, ed. Assem Ibrahim Al-Kayyali, 3rd ed. (Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyyah, 2018):49

Maksudnya adalah setiap wali *quthb* ini berada pada jejak kaki (*qadam*) bagi seorang nabi. Dimulai dari Nabi Nuh, Nabi Ibrahim *al-khalil*, Nabi Musa, Nabi 'Isa, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Ayyub, Nabi Ilyas, Nabi Luth, Nabi Hud, Nabi Shaleh dan Nabi Syu'aib. Penjelasan ini diterima oleh Ibn 'Arabi melalui kesaksian nyata atau *musyâhadah al-'ain* pada saat berada di Sevilla, yang mana pada saat itu hanya Nabi Hud yang mengajaknya bicara, hingga kemudian pada pertemuan selanjutnya dapat ber-*shuhbah* dan mengambil manfaat dari setiap nabi tersebut.<sup>191</sup>

Tingkat yang selanjutnya adalah *al-autâd* dan jumlah formasi wali pada tingkat ini adalah empat orang pada setiap masanya, tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang. Ibn 'Arabi pernah menemui seorang wali dengan pangkat ini saat berada di Fez, yaitu seseorang yang bekerja dengan mengambil upah dari menyaring pacar (*hinnâ*) bernama Ibn Ja'dun. Keempat orang wali ini diamanahkan untuk menjaga empat penjuru mata angin. Satu orang menjaga bagian timur, satu orang menjaga bagian barat, satu orang menjaga bagian selatan, dan satu orang terakhir menjaga bagian utara. Istilah wali *al-autâd* ini diambil dari Q. S. al-Naba (78):6-7

أَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ﴿٦﴾ وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا

Artinya: Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan.  
Dan gunung-gunung sebagai pasak?<sup>192</sup>

---

<sup>191</sup>Ibn 'Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyah* (Vol. 7):114

<sup>192</sup>PAAM Jawa Barat, *Alquran Tadabur: Baca-Paham-Tadabur-Amal*:582

Ibn 'Arabi juga menyatakan bahwa ketika menyebutkan kata *al-rijâl* pada saat menguraikan tingkatan wali maka bukan berarti para wali hanya bisa dicapai oleh laki-laki saja, namun juga ada wali dari kalangan perempuan. Ini hanya persoalan pemilihan istilah yang digunakan dalam pernyataan.<sup>193</sup>

Tingkat yang selanjutnya adalah *al-abdâl* dan jumlah formasi dari wali pada tingkatan ini pada setiap masanya adalah tujuh orang, tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang. Setiap wali yang telah mencapai tingkat ini akan berada pada jejak kaki atau menjadi khalifah bagi salah seorang dari tujuh nabi. Yaitu Nabi Ibrahim, Musa, Harun, Idris, Yusuf, Isa dan Adam. Ibn 'Arabi juga menceritakan bahwa Abdul Majid bin Salamah pernah ditanya oleh seseorang yang tidak disebutkan namanya tentang amal yang dapat membawa seseorang pada tingkatan *al-abdâl* dan ia menjawab bahwa setidaknya ada empat amal yang mesti dilaksanakan. Yaitu menjaga diri dalam keadaan lapar (*al-jû'*), melazimkan berjaga saat malam untuk ibadah (*al-sahr*), melazimkan sedikit bicara (*al-shamt*), dan melazimkan mengasingkan diri dari khalayak umum dan urusan dunia (*al-'uzlah*).<sup>194</sup>

Tingkat yang selanjutnya adalah *al-nuqabâ'* dan jumlah formasi dari wali pada tingkatan ini pada setiap masanya adalah dua belas orang, tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang. Jumlah wali pada tingkatan ini dipandang mewakili setiap gugus bintang yang juga berjumlah dua belas.

---

<sup>193</sup>Ibn 'Arabi:12

<sup>194</sup>Ibn 'Arabi:12-13

Keistimewaan dari tingkatan ini adalah para wali *al-nuqabâ`* dianguerahi pengetahuan untuk dapat menggali rahasia dan misteri jiwa-jiwa manusia, termasuk mengetahui status seseorang sebagai orang yang kelak akan menjadi orang yang memperoleh kebahagiaan (*sa`îd*) atau orang yang kelak akan celaka (*syaqiyy*).<sup>195</sup>

Tingkat yang selanjutnya adalah *al-hawwâriyyûn* dan hanya ada satu orang yang menempati tingkat ini. Tidak akan bertambah dan tidak akan berkurang. Menurut Ibn `Arabi, Zubair bin `Awwam salah seorang sahabat Nabi Muhammad adalah sahabat yang pernah berada pada tingkatan ini. Wali *al-hawwâriyy* ini adalah seorang wali yang dianugerahi keberanian (*syujâ`ah*) dan ilmu yang membuatnya terampil dalam berargumentasi, sehingga ia dapat membela agama Allah Swt., dengan mengangkat pedang atau dengan mengemukakan argumentasi ilmiah. Oleh karena itu juga, *karâmah* bagi wali ini mengandung sifat *i`jâz* ketika berargumentasi dalam membenarkan ajaran Rasulullah Saw., dan Ibn `Arabi pernah menjumpai seorang wali dengan tingkatan ini pada tahun 586 hijriyah, meskipun ia tidak menyebutkan nama wali yang ditemuinya tersebut.<sup>196</sup>

Selain hierarki kewalian yang telah disebutkan, Ibn `Arabi juga menyebutkan banyak jenis kewalian yang pintu masuk ke dalam tingkatan kewalian ini diawali dengan pelbagai amalan yang berbeda-beda. Meskipun Ibn `Arabi juga menyebutkan di antaranya adalah kalangan ahli zuhud *al-*

---

<sup>195</sup>Ibn `Arabi:13

<sup>196</sup>Ibn `Arabi:13-14

*zuhhâd* yaitu orang-orang yang menerapkan hidup asketis dan cenderung meninggalkan urusan harta duniawi untuk fokus beribadah, dengan catatan padahal orang-orang ini sebenarnya adalah orang yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup (*qudrah*) atau setidaknya memiliki kemampuan untuk mencari harta yang lebih dari cukup bagi dirinya.<sup>197</sup> Namun di sisi lain, Ibn ‘Arabi juga menyebutkan bahwa para wali juga bisa dan tidak sedikit yang berasal dari kalangan yang bersikap aktif dalam kegiatan keilmuan dan turut memberikan dampak bagi lingkungan sosial di sekitarnya.

Di antaranya adalah para wali yang berasal dari kalangan ahli Alquran, dan jumlah wali bagi jenis kewalian yang ahli Alquran ini tidak terbatas jumlahnya. Adapun yang dimaksud sebagai ahli Alquran adalah orang-orang yang senantiasa menjaga Alquran melalui pengamalannya, baru kemudian Ibn ‘Arabi menyebutkan kalangan orang-orang yang berkenan menghafalkan setiap huruf dari Alquran dan dengan hafalannya tersebut ia menyebarkan syiar Islam melalui pengamalan atas nilai-nilai Alquran yang ada pada dirinya, karena menurut pemahaman Ibn ‘Arabi atas suatu hadis yang menyatakan bahwa para ahli Alquran adalah *ahl Allah* atau termasuk orang-orang yang dekat kedudukannya di sisi Tuhan. Di antara para wali yang memasuki kewalian melalui jalan ini menurut Ibn ‘Arabi adalah Abu Yazid al-Busthami dan Sahl al-Tustari.<sup>198</sup>

---

<sup>197</sup>Ibn ‘Arabi:28

<sup>198</sup>Ibn ‘Arabi:32

Selain ahli Alquran, bisa juga seorang wali itu memasuki tingkatan kewalian karena gemar menggeluti dan mempelajari teks-teks wahyu, dalam hal ini adalah hadis Nabi Muhammad. Di antara *muhaddits* yang ditemui dan diketahui oleh Ibn ‘Arabi sebagai bagian dari kewalian ini adalah Abu al-‘Abbas al-Khasysyab dan Abu Zakaria al-Bajâ`i yang sering berada di *zâwiyah* milik khalifah Umar bin ‘Abdul Aziz.<sup>199</sup>

Kemudian juga ada seseorang yang mencapai kewalian karena sifatnya *sâbiqun bi al-khairât* yaitu orang-orang yang gemar berlomba dalam berbuat kebaikan, di antara kebiasaan golongan ini adalah senantiasa menyegerakan diri untuk melaksanakan ibadah yang telah diperintahkan dan bahkan sudah bersiap hadir untuk beribadah sejak sebelum masuk waktunya, dan jika sudah masuk waktu salat maka ia sudah berada di dalam masjid dalam keadaan suci karena telah berwudu. Begitu juga pada persoalan zakat, mereka sangat memperhatikan waktu menunaikannya pada awal masuk waktu dari *haul* zakat yang mesti ditunaikannya.<sup>200</sup>

## **2. Tiga Kategori Wali Sang Penutup (*al-Khawâtim al-Tsalâtsah*)**

Di antara derajat para wali, ada yang memperoleh predikat sebagai sang penutup.<sup>201</sup> Ibn ‘Arabi menyatakan bahwa jumlah wali yang akan menutup suatu jenis kewalian ini hanya ada satu orang dalam rentang waktu

---

<sup>199</sup>Ibn ‘Arabi:33

<sup>200</sup>Ibn ‘Arabi:35-36

<sup>201</sup>Lihat juga pada uraian Chodkiewicz dengan judul *al-khawâtim al-tsalâtsah* pada (Chodkiewicz, *Al-Wilâyah Wa Al-Nubuwwah ‘inda Al-Syekh Al-Akbar Muhyi Al-Dîn Ibn ‘Arabi* (Trans. by Ahmad Al-Thayyib):113-122)

sepanjang masa. Bukan satu orang pada setiap masanya seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Pertama, yaitu wali yang akan menutup kewalian Muhammad (*khâtam al-walâyah al-Muhammadiyah*), dan ia akan menjadi seorang wali dengan pangkat dan derajat yang lebih besar dibandingkan wali-wali lainnya yang sebelumnya telah menerima warisan kenabian Muhammad.<sup>202</sup> Seorang wali penutup *al-walâyah al-Muhammadiyah* adalah seorang laki-laki yang memiliki nasab Arab, dan setelah ia wafat maka masih akan terus ada para wali yang melanjutkan formasi kewalian dengan warisan kenabian dari nabi-nabi yang lain seperti Ibrahim, Musa dan sebagainya. Namun sudah tidak ditemukan lagi seseorang yang dapat memperoleh warisan kenabian dari Nabi Muhammad.<sup>203</sup>

Seorang wali yang mendapat warisan kenabian Muhammad memiliki beberapa ciri. Di antaranya adalah pada awal perjalanan spiritualnya ia akan menunjukkan kesungguhannya dengan berlari (*firâr*) atau mengasingkan diri dari makhluk, dan tanda kesungguhannya dalam pengasingan diri adalah memfokuskan diri hanya untuk beribadah menghadap Allah Swt., dan tanda dalam kesungguhannya menghadap Allah Swt., adalah kembalinya (*rujû'*) kepada makhluk setelah masa pengasingan diri tersebut. Tiga kondisi ini sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebelum menerima wahyu pertamanya. Nabi Muhammad memutuskan

---

<sup>202</sup>Ibn 'Arabi:15

<sup>203</sup>Ibn 'Arabi:75

sementara hubungan dirinya dengan dunia luar termasuk dengan meninggalkan keluarganya untuk sementara, dan mulai melakukan *khalwat* di gua Hira', dan tanda selesainya masa pengasingan tersebut adalah dengan hadirnya pengangkatan dan pengakuan atas diri Nabi Muhammad sebagai nabi dan juga rasul yang mesti kembali ke tengah masyarakat untuk membimbing orang lain agar kembali ke jalan Allah Swt.<sup>204</sup>

Adapun penyebab seorang hamba diberikan derajat sebagai penutup kewalian adalah karena telah sempurnanya tingkatan kewalian tersebut dan Allah Swt., telah menetapkan (*qadhâ'*) dalam alam semesta ini bahwa setiap sesuatu mesti ada yang memulai dan mesti juga ada yang mengakhirinya, dan setelah tingkat tertinggi berhasil dicapai oleh seseorang maka tingkatan tersebut telah sempurna dan setelahnya tidak akan ada lagi yang akan mengisi posisinya atau menjadi pewarisnya, dan puncak dari warisan kenabian Muhammad adalah pada seorang penutup bagi warisan kenabian Muhammad.<sup>205</sup>

Pernyataan yang paling menarik dari kategori ini adalah pada saat Ibn 'Arabi menyatakan bahwa dirinya adalah penutup kewalian bagi kenabian dari Nabi Muhammad<sup>206</sup> pada bab empat puluh tiga. Bab ini dibuat oleh Ibn 'Arabi untuk membahas mengenai sekelompok orang yang termasuk ke

---

<sup>204</sup>Ibn 'Arabi:35

<sup>205</sup>Ibn 'Arabi:76

<sup>206</sup>Chodkiewicz telah membuat satu bab khusus tentang penutup kewalian Nabi Muhammad dengan judul *khatm al-wilâyah al-Muhammadiyah* dan mengemukakan beberapa kutipan langsung tentang pengakuan Ibn 'Arabi sebagai pewaris kewalian dari kenabian Muhammad dan sebagai penutup kewalian dari Nabi Muhammad, juga beberapa pernyataan orang lain yang menguatkan klaim Ibn 'Arabi atas dirinya sendiri. (Chodkiewicz, *Al-Wilâyah Wa Al-Nubuwwah 'inda Al-Syekh Al-Akbar Muhyi Al-Dîn Ibn 'Arabi* (Trans. by Ahmad Al-Thayyib):123-140)

dalam *maqâm al-aqthâb* yang berasal dari kalangan orang-orang yang *wara'*. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa di dalam tingkatan *al-quthb* terdapat banyak pembagian posisi sebagai puncak tingkatan kewalian dari pelbagai jenis kewalian. Di bagian permulaan bab, Ibn 'Arabi membukanya dengan beberapa bait syair, dan di bait syair yang pertama ia menyatakan secara jelas bahwa dirinya adalah seorang penutup kewalian bagi kenabian Nabi Muhammad, setelah sebelumnya menjadi wali yang mewarisi kenabian Nabi 'Isa.

أَنَا خَتَمُ الْوَلَايَةِ بِلَا شَكِّ \* لَوَزْتِ الْهَاشِمِيِّ مَعَ الْمَسِيحِ

Artinya: Aku adalah seorang penutup kewalian tanpa diragukan lagi. (Penutup kewalian) bagi warisan kenabian (Nabi Muhammad) al-Hâsyimi beserta (warisan kenabian) dari (Nabi 'Isa) al-Masîh.<sup>207</sup>

Ibn 'Arabi menegaskan bahwa seseorang yang akan mewarisi kewalian secara khusus dari Nabi Muhammad bukan lah seseorang yang hanya bermodalkan keturunan (*al-sulâlat al-hissiyyah*) atau kesamaan nama dengan Nabi Muhammad, namun orang yang berhak mewarisinya adalah seseorang yang memiliki hubungan dengan kesesuaian akhlak pada dirinya dengan akhlak Alquran yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad.<sup>208</sup>

Pada uraian jawaban dari pertanyaan seratus dua belas ada pembahasan mengenai Nabi Muhammad yang menerima *jawâmi' al-kalim* yang dimaknai oleh Ibn 'Arabi sebagai Alquran. Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa

---

<sup>207</sup>Ibn 'Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyah (Vol. 1)*:370

<sup>208</sup>Ibn 'Arabi:76

Alquran adalah kitab yang menghimpun seluruh ilmu dari para malaikat, para nabi dan manusia seluruhnya, dan siapapun yang menerima *jawâmi` al-kalim* maka ia telah menerima suatu ilmu yang sempurna, dan di dalamnya juga terdapat panduan akhlak yang paling sempurna bagi umat Nabi Muhammad, serta Alquran adalah satu-satunya media yang bisa mengantarkan seorang hamba untuk mengenali Allah Swt.<sup>209</sup>

Kedua, yaitu wali yang akan menutup kewalian secara umum (*khâtam al-walâyah al-`âmmah `ala al-ithlâq*) dari kewalian Adam hingga wali yang terakhir, dan disebut dengan *khatm al-aulyâ`* yang akan diemban oleh Isa *'alaihi al-salâm*.

فَأَمَّا خَتَمُ الْوَلَايَةِ عَلَى الْإِطْلَاقِ فَهُوَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ, فَهُوَ الْوَلِيُّ بِالنُّبُوَّةِ الْمُطْلَقَةِ فِي زَمَانِ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَقَدْ حِيلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ نُبُوَّةِ التَّشْرِيعِ وَالرِّسَالَةِ فَيَنْزِلُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ وَارِثًا خَاتَمًا لَا وَلِيَّ بَعْدَهُ بِنُبُوَّةٍ مُطْلَقَةٍ كَمَا أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاتَمَ النُّبُوَّةِ لَا نُبُوَّةَ تَشْرِيعٍ بَعْدَهُ وَإِنْ كَانَ بَعْدَهُ مِثْلَ عِيسَى مِنْ أُولِي الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ .... فَيَنْزِلُ وَلِيًّا ذَا نُبُوَّةٍ مُطْلَقَةٍ يُشْرِكُهُ فِيهَا الْأَوْلِيَاءُ الْمُحَمَّدِيُّونَ

Artinya: Adapun penutup kewalian secara keseluruhan (mutlak) adalah Nabi 'Isa *'alaihi al-salâm*, (tingkatan bagi) dia (Nabi 'Isa) adalah seorang wali dengan (tingkat) kenabian *muthlaqah* di zaman umat kita yang

<sup>209</sup>Ibn 'Arabi:160

sekarang ini. Sungguh telah dihalangi (sekarang ini) antara dirinya (Nabi ‘Isa) dan kenabian *tasyrî*’ dan kerasulan (*al-risâlah*), (oleh karena itu) ia (Nabi ‘Isa) akan turun di akhir zaman sebagai seorang (wali yang) pewaris (bagi kenabian). Tidak ada seorang wali setelahnya (yang mewarisi akan) kenabian *muthlaqah*. Sebagaimana Nabi Muhammad (yang) menjadi penutup kenabian (maka) tidak akan ada nabi yang membawa syariat setelahnya. Sekalipun ada misalnya seperti (kasus) Nabi ‘Isa (yang termasuk) dari golongan para rasul *‘ulû al-‘azm*, dan termasuk di antara nabi-nabi yang *khawwâsh* ... Maka ia (Nabi ‘Isa) akan turun sebagai seorang wali (namun) yang memiliki (pangkat) kenabian *muthlaqah*. (Dan pangkat kenabian *muthlaqah* ini) diasosiasikan dengan kategori kewalian (yang mewarisi kenabian) Nabi Muhammad, disebut dengan *al-aulyâ` al-Muhammadiyyûn*.<sup>210</sup>

Oleh karena itu Nabi ‘Isa kelak akan memiliki dua tempat ketika dihalau pada hari kiamat, yaitu pada rombongan umat Nabi Muhammad karena termasuk dari salah seorang wali, dan pada rombongan para nabi dan rasul.<sup>211</sup>

Posisi Nabi ‘Isa sebagai penutup pangkat kewalian umum adalah agar tatanan alam semesta ini dimulai oleh seorang nabi yaitu Adam dan kelak juga akan ditutup oleh seorang nabi yaitu ‘Isa, sehingga pangkat kewalian benar-benar ditutup oleh seseorang dari kalangan para nabi, dan ini di antara

---

<sup>210</sup>Ibn ‘Arabi:75

<sup>211</sup>Ibn ‘Arabi:75

hikmah diturunkannya kembali Nabi 'Isa, sekaligus penghormatan secara khusus atas kewalian bagi umat Nabi Muhammad.<sup>212</sup>

Ketiga, yaitu kategori *khâtam al-aulâd*. Wali penutup *khâtam al-aulâd* ini adalah pewaris kenabian dan hikmah-hikmah dari Nabi Syits 'alaihi *al-salâm*. Kategori ini juga disebutkan oleh Chodkiewicz dalam tulisannya pada salah satu bab yaitu *al-khawâtim al-tsalâtsah*. Meskipun Ibn 'Arabi di dalam *Futûhât al-Makkiyyah* tidak menguraikan hal tersebut, namun uraiannya secara eksplisit dapat ditemukan di dalam kitab *Fushûsh al-Hikam*, dan sejauh ini belum ditemukan di dalam tulisannya yang lain. Berikut pernyataannya,

وَعَلَى قَدَمِ شَيْثٍ يَكُونُ آخِرَ مَوْلُودٍ مِنْ هَذَا النَّوْعِ الْإِنْسَانِيِّ. وَهُوَ حَامِلٌ أَسْرَارِهِ وَلَيْسَ  
بَعْدَهُ وَكَذَلِكَ فِي هَذَا النَّوْعِ، فَهُوَ خَاتَمُ الْأَوْلَادِ.... وَيَكُونُ مَوْلِدُهُ بِالصَّبِيِّنِ وَلُعْتُهُ لُغَةً بَلَدِيَّةً.  
وَيَسْرِي الْعُقْمُ فِي الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ فَيَكْثُرُ النِّكَاحُ مِنْ غَيْرِ وَلَا دَعْوَةٌ إِلَيْهِمْ إِلَى اللَّهِ فَلَا يُجَابُ.  
فَإِذَا قَبِضَهُ اللَّهُ وَقَبِضَ مُؤْمِنِي زَمَانِهِ بَقِيَ مَنْ بَقِيَ مِثْلَ الْبَهَائِمِ، لَا يُحْلُونَ حَالًا وَلَا يُحْرَمُونَ  
حَرَامًا، يَتَصَرَّفُونَ بِحُكْمِ الطَّبِيعَةِ شَهْوَةً مُجَرَّدَةً عَنِ الْعَقْلِ وَالشَّرْعِ فَعَلَيْهِمْ تَقْوَمُ السَّاعَةُ

Artinya: Dan (berada) di atas (jejak) kaki Nabi Syits (yang akan) menjadi orang terakhir yang dilahirkan dari jenis kewalian ini. Dia (akan) membawa (hikmah dan) rahasia-rahasia kewalian tersebut, dan setelahnya

---

<sup>212</sup>Ibn 'Arabi:76. Lihat juga pada Ibn 'Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyyah (Vol. 1):229*

tidak akan ada lagi seorang wali yang akan mewarisi jenis kewalian seperti ini, dan orang ini yang disebut dengan *khâtam al-aulâd* ... Kelahiran dari wali ini di negeri Cina dan bahasa yang digunakan adalah bahasa negerinya. Dan (setelah ini akan) tersebarinya kemandulan di antara laki-laki dan perempuan, (padahal tetap) banyaknya dilakukan pernikahan (namun) tanpa adanya kelahiran. Dan (wali ini akan) menyeru umat manusia menuju (kembali ke jalan) Allah Swt., namun seruan tersebut tidak dipenuhi panggilannya. Apabila Allah Swt., telah mencabut nyawa dari wali tersebut, dan (kemudian) mencabut nyawa dari orang-orang beriman di zaman tersebut, maka (pasti) akan tersisa orang-orang yang (karakter dan kelakuannya) seperti binatang-binatang buas, (karena mereka) tidak (menetapkan) yang halal sebagai sesuatu yang halal, dan sebaliknya, dan hukum yang dijadikan pedoman perilaku mereka didasari oleh tabiat yang berasal dari murni dorongan syahwat, (seakan) terlepas dari (pedoman) akal sehat dan syariat. Oleh karena itu akan terjadi kiamat kepada orang-orang yang tersisa tersebut.<sup>213</sup>

### **3. Tingkatan (*Maqâm*) Wali yang Kembali Kepada Makhluk: Puncak Kesempurnaan Spiritual**

Wali yang akan dibebankan kewajiban untuk kembali kepada khalayak umum adalah para wali yang telah mencapai puncaknya, dan ini berkaitan erat dengan *maqâm al-qurbah* sebagai salah satu bagian dari *maqâm al-*

---

<sup>213</sup>Ibn 'Arabi, *Fushûsh Al-Hikam*:52

*aqthâb* yang telah diketahui sebagai tingkatan tertinggi dalam tingkatan kewalian.

Ibn ‘Arabi banyak menyinggung tentang *maqâm al-qurbah*, dan para wali yang berada pada tingkatan ini disebut dengan *al-malâmiyyah*. Pada kesempatan ini, Ibn ‘Arabi menyatakan bahwa *maqâm al-qurbah* adalah tingkat kewalian yang paling tinggi dan tidak ada tingkatan setelahnya selain para nabi. Para wali dapat mencapai tingkatan ini dengan senantiasa menjaga dan mengisi hati dengan mengingat Allah Swt., sehingga tidak ada perkataan, pandangan mata dan perilaku yang terlepas dari mengingat Allah Swt.<sup>214</sup>

Dalam kesempatan yang lain, Ibn ‘Arabi menyebutkan bahwa para wali yang berada pada tingkatan ini disebut dengan *al-muqarrabîn*. Ibn ‘Arabi telah menempatkan kedudukan *maqâm al-qurbah* ini berada di tingkatan ketiga (*al-thabaqah al-tsâlitsah*), tepat setelah *maqâm al-shiddiqiyyah* dan *maqâm al-nubuwwah al-tasyri’*.

السُّؤَالُ الثَّانِي: أَيْنَ مَنَازِلُ أَهْلِ الْقُرْبَةِ؟ الْجَوَابُ: بَيْنَ الصِّدِّيقِيَّةِ وَنُبُوَّةِ الشَّرَائِعِ, فَلَمْ تَبْلُغْ

مَنْزِلَةَ نَبِيِّ التَّشْرِيعِ مِنَ النُّبُوَّةِ الْعَامَّةِ وَلَا هُوَ مِنَ الصِّدِّيقِيَّةِ الَّذِينَ هُمْ أَتْبَاعُ الرُّسُلِ لِقَوْلِ الرُّسُلِ

وَهُوَ مَقَامُ الْمُقَرَّبِينَ

Artinya: Pertanyaan kedua (dari pertanyaan al-Hakim), di mana tingkatan dari penghuni wali *al-qurbah*? Jawabannya (dari Ibn ‘Arabi),

---

<sup>214</sup>Ibn ‘Arabi:275-276

(yaitu) di antara (*maqâm*) *al-shiddîqiyah* (*al-shiddîqûn*) dan *nubuwwah al-syarâ`i* (*al-tasyrî*'), (namun) ia tidak sampai mencapai tingkatan seorang nabi *al-tasyrî*', dan (tidak juga) mencapai tingkatan *al-shiddîqîn* (dari kategori kenabian umum atau *al-nubuwwah al-`âmmah*) yang mereka itu adalah orang-orang yang mengikuti dan/atau menyertai (perjalanan) para rasul (berdasarkan) dari pernyataan para rasul tersebut, dan (oleh karena itu) ia (wali *al-qurbah*) ada pada *maqâm al-muqarrabîn*.<sup>215</sup>

Menurut Ibn 'Arabi, seorang wali yang berhasil mencapai tingkatan ini akan mendapatkan kedudukan yang tinggi yang bahkan tidak dianugerahkan kepada para malaikat, karena banyaknya rintangan yang berat, yang mesti dilalui oleh seorang hamba agar dapat mencapai tingkatan ini. Pernyataan tersebut didasari oleh penafsiran Ibn 'Arabi terhadap Q. S. al-'Alaq (96): 19,

فَإِنَّ اللَّهَ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ يُبَاهِي بِهِ الْمُقَرَّبِينَ مِنْ مَلَائِكَتِهِ وَذَلِكَ أَنَّهُ يَقُولُ هُمْ: يَا مَلَائِكَتِي  
 أَنَا قَرَّبْتُكُمْ ابْتِدَاءً وَجَعَلْتُكُمْ مِنْ خَوَاصِّ مَلَائِكَتِي, وَهَذَا عَبْدِي جَعَلْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَقَامِ الْقُرْبَةِ  
 حُجْبًا كَثِيرَةً وَمَوَانِعَ عَظِيمَةً مِنْ أَعْرَاضِ نَفْسِيَّةٍ وَشَهَوَاتِ حَسِّيَّةٍ وَتَدْبِيرِ أَهْلِ وَمَالٍ وَوَلَدٍ وَخَدَمٍ  
 وَأَصْحَابٍ وَأَهْوَالٍ عِظَامٍ فَقَطَعَ كُلَّ ذَلِكَ وَجَاهَدَ حَتَّى سَجَدَ وَاقْتَرَبَ فَكَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ.

---

<sup>215</sup>Ibn 'Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyah* (Vol. 3):63

فَانظُرُوا مَا خَصَّصْتُكُمْ بِهِ يَا مَلَائِكَتِي مِنْ شَرَفِ الْمَقَامِ حَيْثُ مَا ابْتَلَيْتُكُمْ بِهَذِهِ الْمَوَاقِعِ وَلَا

كَلَّفْتُكُمْ مَشَاقِقَهَا

Artinya: Sesungguhnya Allah Swt., pada keadaan ini sedang membanggakan orang-orang (dari tingkatan) *al-muqarrabîn* di hadapan para malaikat-Nya dan berfirman kepada mereka. Wahai malaikat-Ku! Aku telah mendekatkan akan (kedudukan) kalian, dan aku telah menjadikan (kedudukan) para malaikat (termasuk) dari kedudukan yang khusus. Sedangkan hamba-Ku (yang) ini (wali *al-muqarrabîn*) telah aku jadikan (dan/atau ciptakan) di antara dirinya dan tingkatan *al-qurbah* akan penghalang-penghalang yang banyak dan rintangan-rintangan yang besar, mulai dari dorongan-dorongan psikologis dan keinginan-keinginan hawa nafsu, dann (keharusan) mengurus keluarga, harta, anak, pelayan (baginya), dan (bergaul dengan) teman-teman, dan (menghadapi) keadaan-keadaan yang sangat genting dan/atau kondisi-kondisi yang mengerikan, maka ia (wali ini mampu) menghentikan (ketergantungan) akan semua hal tersebut, dan (kemudian) melakukan *mujâhadah* hingga (berhasil) sujud dan mendekatkan diri dan jadilah ia (termasuk) dari golongan *al-muqarrabîn*.<sup>216</sup>

Keunikan dari tingkatan ini adalah bahwa seorang wali yang berada pada suatu tingkatan di antara tiga tingkatan itu tidak dapat mengetahui apa yang telah diperoleh oleh wali lainnya pada tingkatan yang berbeda

---

<sup>216</sup>Ibn 'Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyah (Vol. 1)*:388-389

dengannya. Sebagaimana yang terjadi antara Musa dan Khidhr, dan bukan berarti salah seorang di antaranya telah menghimpunkan suatu keilmuan lebih banyak dan lebih lengkap daripada yang lain. Namun untuk melengkapinya bisa dilakukan dengan pertemuan atau dengan bersahabat pada suatu perjalanan.<sup>217</sup>

Dalam bab empat puluh lima, Ibn 'Arabi membahas mengenai kalangan para wali yang telah sampai pada puncak perjalanan spiritualnya (*al-wâshilîn*) beserta beberapa urgensi dari tugasnya untuk kembali (*al-râji'*) kepada umat. Dalam hal ini, Ibn 'Arabi mengutip dari pernyataan gurunya yaitu Abu Madyan,

وَمِنْ عِلَامَاتِ صِدْقِ وُجُودِهِ لِلْحَقِّ رُجُوعُهُ إِلَى الْخَلْقِ, يُرِيدُ حَالَةَ بَعْثِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ بِالرِّسَالَةِ إِلَى النَّاسِ, وَيَعْنِي فِي حَقِّ الْوَرْتَةِ بِالْإِشَادِ وَحِفْظِ الشَّرِيعَةِ عَلَيْهِمْ, فَأَرَادَ الشَّيْخُ  
بِهَذَا صِفَةَ الْكَمَالِ فِي الْوَرْتِ النَّبَوِيِّ ... وَلَكِنَّ كَمَالَ الْوَرْتِ النَّبَوِيِّ الرَّسَائِلِي فِي الرَّجُوعِ إِلَى  
الْخَلْقِ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda benarnya kehadiran diri mereka di hadirat *al-Haqq* adalah kembalinya ke tengah khalayak makhluk (lainnya), ia menghendaki (meneladani) keadaan (pada saat) diutusnya Nabi Muhammad Saw., dengan kerasulannya ke khalayak umat manusia, dan yang dimaksud pada hak warisan kenabian tersebut adalah (dengan menjadi

---

<sup>217</sup>Ibn 'Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyah* (Vol. 3):64

orang yang dapat) memberi petunjuk dan menjaga penerapan syariat di tengah masyarakat, maka ini lah yang dikehendaki oleh syekh (Abu Madyan) dengan sifat yang sempurna dari warisan kenabian ... (syekh melanjutkan) akan tetapi (yang dimaksud) dari kesempurnaan warisan kenabian dan juga kerasulan ada pada (tindakan untuk) kembali kepada makhluk.<sup>218</sup>

Bahkan Ibn 'Arabi juga mengutip pernyataan dari Abu Sulaiman al-Dârâniy, yang mengkritik dengan keras terhadap para wali yang sebenarnya ditugaskan untuk kembali kepada masyarakat namun memilih untuk tetap menghuni pada dimensi mistiknya,

لَوْ وَصَلُوا مَا رَجَعُوا إِيمًا ذَلِكَ فِيمَنْ رَجَعَ إِلَى شَهَوَاتِهِ الطَّبِيعِيَّةِ

Artinya: Kalau mereka (para wali yang telah mencapai puncak perjalanan spiritualnya) namun (memilih untuk) tidak kembali (kepada khalayak umum, sesungguhnya yang demikian itu (justru termasuk) gerakan kembali kepada (dorongan) alamiah dari hawa nafsu dirinya.<sup>219</sup>

Adapun urgensi dari tugas untuk kembali kepada umat setelah sebelumnya menyibukkan diri dengan pengasingan diri (*khalwat*) dan dengan ibadah bagi para wali di tingkatan yang telah menyempurnakan kesucian spiritualnya adalah sebagai pengaplikasian terhadap peran dari Nabi Muhammad yang juga dibebankan tugas untuk menyebarkan *risâlah*-Nya setelah sebelumnya juga melakukan pengasingan diri dan *tahannuts*

---

<sup>218</sup>Ibn 'Arabi, *Al-Futûhât Al-Makkiyah (Vol. 1)*:380

<sup>219</sup>Ibn 'Arabi:380

selama beberapa masa di gua Hira'. Urgensi lainnya adalah untuk menjadi seseorang yang dapat memberi petunjuk (*mursyid*) bagi khalayak umum agar dapat menyucikan hati dari sifat-sifat tercela dan kemudian diisi dengan sifat-sifat terpuji.<sup>220</sup>

Kemudian, para wali yang kembali kepada makhluk ini terbagi dua kategori. Pertama, yaitu para wali yang memilih kembali atas dasar pilihan (*ikhthiyâran*) dirinya sendiri seperti Abu Madyan. Kedua yaitu para wali yang kembalinya kepada makhluk melalui suatu perintah yang memaksa dan tidak dapat dibantah (*idhthirâran majbûran*). Menurut pengamatan Ibn 'Arabi, biasanya yang memiliki perasaan enggan untuk kembali kepada makhluk adalah para wali pemegang *hâl* seperti Abu Yazid yang biasanya akan mengalami kesulitan untuk menyembunyikan *hâl* diri mereka ketika bertemu dengan khalayak umum, dan bahkan diriwayatkan suatu cerita bahwa ia menerima perintah untuk kembali dari dunia spiritualnya pada saat pingsan melalui alam mimpi.<sup>221</sup>

Sedangkan bagi tingkatan yang pertama, para wali ini diberi kemampuan dan kecerdikan untuk menyembunyikan dan memperdaya pandangan mata manusia awam agar tidak menyadari akan kedudukan khusus mereka di sisi Allah Swt., sehingga ketika diperintahkan untuk kembali dari dunia spiritual menuju makhluk dan untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi maka tentu mudah juga bagi mereka untuk

---

<sup>220</sup>Ibn 'Arabi:379

<sup>221</sup>Ibn 'Arabi:381

menyembunyikan *hâl* yang ada pada diri mereka agar tidak nampak dan muncul pada saat bertemu dengan banyaknya manusia.<sup>222</sup>

Di antara cara mereka menyampaikan pesan-pesan ilahi yang mereka terima adalah melalui pembacaan hadis-hadis Nabi Muhammad di hadapan umat, atau membacakan cerita-cerita perjalanan spiritual dari guru-guru mereka, sehingga sulit bagi masyarakat awam untuk mengetahui bahwa para wali yang membacakan hadis atau membacakan riwayat guru-guru mereka juga termasuk ke dalam kategori wali yang telah menuntaskan serangkaian tahapan perjalanan spiritual.<sup>223</sup>

Para wali *al-râji'* ini bisa saja menceritakan dan membicarakan tentang *ahwâl* mereka sebagai wali yang termasuk ke dalam *ahl al-qurbah*, namun kasus ini hanya akan terjadi apabila mereka mendapatkan perintah untuk mengungkapkan dan menceritakannya. Namun apabila mereka tidak mendapatkan perintah untuk menyampaikan tentang *ahwâl* mereka maka mereka tidak akan menceritakannya dan akan senantiasa menutupnya dari pandangan masyarakat awam.<sup>224</sup>

---

<sup>222</sup>Ibn 'Arabi:381

<sup>223</sup>Ibn 'Arabi:381

<sup>224</sup>Ibn 'Arabi:381